

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Definisi Kebahagiaan

Setiap orang mengharapkan kehidupan yang bahagia dalam kehidupannya baik saat di dunia ataupun di akhirat dan kebahagiaan ialah salah satu harapan bagi manusia. Tidak semua orang mengetahui hakikat dari kebahagiaan, ada yang mengartikan bahwa kata bahagia ketika mempunyai banyak uang, mendapatkan jabatan yang tinggi, rumah yang mewah dan sebagainya. Setiap orang memiliki cara sendiri dalam meraih kebahagiaan sesuai dengan karakter, lingkungan, serta situasi yang melatarbelakangi mereka masing-masing.¹

Dalam kehidupan meraih kebahagiaan sangatlah penting, dapat dilihat dari berbagai usaha yang dilakukan oleh orang-orang untuk bisa meraih kebahagiaan yang diinginkan. Dari dulu sampai sekarang, manusia melakukan segala aktivitas tujuannya untuk meraih kebahagiaan bahkan kebahagiaan sendiri merupakan tujuan hidup yang harus dicapai. Dalam mencapai kebahagiaan tidaklah mudah dan bahkan tidak mempunyai metode tunggal untuk mencapainya. Kemungkinan setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menggapainya baik itu cara yang unik sekali pun. Kebahagiaan dapat di raih dengan cara kerja keras, kesabaran, penguasaan diri, kerendahan hati, kerja sama dan masih banyak cara lain untuk meraihnya, karena tidak ada kebahagiaan sejati yang didapat melalui cara yang instan.

Begitu juga dalam mencari kebahagiaan, ada yang mencarinya dengan cara yang tidak baik atau perbuatan yang tidak patut untuk mendapatkannya. Seperti seorang perampok ataupun para koruptor yang ingin meraih kebahagiaan akan tetapi mereka melakukan caranya dengan perbuatan yang tidak baik, menyalahgunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Sehingga tujuannya ingin meraih kebahagiaan melaikan mendatangkan malapetaka bagi mereka. Ada peribahasa yang mengajarkan kepada kita tapi masih banyak orang yang lupa

¹ Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2019): 210, <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>.

ialah “Penghasilan kecil dengan kebenaran lebih baik dari pada penghasilan banyak tanpa keadilan”.²

Hal yang menentukan suatu kebahagiaan orang bukan hanya dari segi material saja melainkan dari segi non material juga, contohnya dalam hubungan dengan teman, keharmonisan dalam keluarga, hubungan dengan tetangga dan masyarakat pun menjadi penentu kebahagiaan. Kebahagiaan tidak bersifat tetap karena sudut pandang setiap orang mengenai kebahagiaan dapat berubah sesuai dengan waktu dan kejadian yang mereka alami.³

2. Kebahagiaan Menurut Filosof Islam

a. al-Farabi

Abu Nasr Muhammad al-Farabi atau biasa di kenal dengan nama al-Farabi merupakan seorang filosof muslim, ia juga ikut membahas mengenai kebahagiaan. Dalam bukunya yang berjudul “Risalah Tanbih as-Sa’adah”, ia menjelaskan kebahagiaan ialah kebaikan yang diperlukan bagi kebaikan itu sendiri. Maksudnya, orang yang melakukan kebaikan itu karena kemauan dari diri sendiri, alasannya seseorang melakukan hal tersebut bukan karena mempunyai maksud tertentu melainkan dia mengetahui bahwa suatu kebaikan merupakan hal yang baik serta manfaatnya luar biasa dan Allah menyukainya.

Menurut al-Farabi, kebahagiaan merupakan tujuan akhir maupun tujuan hidup dari semua yang diperbuat. Maksudnya, tujuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik atau kegiatan apapun ialah untuk meraih kebahagiaan. Contohnya, seseorang berubah menjadi orang yang jujur, tidak sombong, suka membantu orang lain, dan lain sebagainya hanya karena ingin meraih kebahagiaan bukan karena hal lainnya dan tuhan juga menciptakan manusia untuk bahagia.⁴

b. al-Kindi

Menurut al-Kindi, kebahagiaan dapat diraih dengan ilmu serta rasionalitas. Artinya, dalam mencapai kebahagiaan yang semakin tinggi tingkatannya ketika di

² EB. Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda Dan Solusinya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010).Hlm. 102-103

³ Bambang Pamungkas, “Kebahagiaan Penduduk Di Provinsi Jawa Barat,” *Jispo* 9, No. 1 (2019): 188–97, <https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Jispo/Article/View/4151>.

⁴ Endrika Widdia Putri, “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi” 19, No. 1 (2018): 430–39.

kuatkan dengan dalil intelektual. Dengan menggunakan logikanya, orang bisa membedakan tindakan antara benar dan salah, kemudian ia mempunyai ilmu untuk dijadikan sebagai pedoman. Ilmu serta amal (perbuatan) keduanya saling berkaitan satu sama lain. Ilmu mendapatkan maknanya dalam bentuk tindakan, sebaliknya tindakan atau perbuatan tanpa didasari dengan ilmu maka tidak menyimpan nilai. Maka dari itu, akan ada pembahasan bersama pemikiran al-Kindi mengenai akal dan jiwa.⁵

3. Kebahagiaan Menurut Islam

Kebahagiaan yang berasal dari berusaha tidak kecewa dengan apa pun yang akan diberikan Allah, baik sedikit ataupun banyak tetap diterima dan bersyukur bahwa itu merupakan pilihan yang terbaik dari-Nya atau bersifat *qana'ah*, maka itulah yang di namakan kebahagiaan menurut pandangan islam. Kata *qana'ah* sendiri yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia mempunyai lima bagian yaitu:

- a. Menerima dengan ikhlas pemberian dari Allah.
- b. Memohon yang terbaik dari Allah dan terus berusaha.
- c. Menerima ketentuan Allah dengan sabar.
- d. Bertawakal kepada Allah.
- e. Tidak peduli dengan kesenangan duniawi.

Dari penjelasan di atas, kita diarahkan kepada kebahagiaan. Melalui sikap *qana'ah*, seseorang tidak akan mudah iri dengan pencapaian orang lain melainkan dia akan menyibukan diri dengan apa yang sudah dia miliki dan berusaha untuk selalu mensyukurinya.⁶

Sedangkan menurut imam Al-Ghazali, dia mengatakan bahwa ilmu dan amal merupakan jalan untuk seseorang mendapatkan kebahagiaan. Ilmu dipelajari karena kemanfaatannya dan dengan ilmu akan muncul berbagai kenikmatan. Ilmu ini bisa menjadi jembatan kita untuk bisa mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, karena tanpa ilmu mustahil untuk kita bisa mengenal dan dekat dengan Allah. Sedangkan amal adalah sebagai media ilmu, sebab tidak

⁵ Konsep Kebahagiaan Al-Kindi Isfaroh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Konsep Kebahagiaan Al-Kindi," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 1 (2019): 63–78, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp> DOI:<http://dx.doi.org/10.24042/ijtp.v1i1.4095>.

⁶ Anwar Sanusi, "*Menuju Kebahagiaan*", (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Hlm. 19-20

akan ada ilmu tanpa beramal. Menurut Al-Ghazali dasar dari kebahagiaan itu berhubungan dengan pengetahuan dan darinya terciptalah kenikmatan dan kebahagiaan.⁷

4. **Kebahagiaan Menurut al-Qur'an**

Kebahagiaan merupakan tujuan yang ingin di raih oleh setiap orang, tidak ada yang ingin merasakan penderitaan melainkan semua orang pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam al-Qur'an terdapat penjelasan mengenai makna kebahagiaan melalui berbagai term dari kata kebahagiaan itu sendiri, seperti dalam Q.S. Al-Mu'minin ayat 1:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : “Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin”.

Dari ayat di atas mengatakan: “*Sesungguhnya telah*” ialah tentu beruntunglah memperoleh sesuatu yang diinginkannya para orang mukmin, yang kuat imannya serta mereka membuktikannya dengan cara beramal saleh ialah mereka yang bersungguh-sungguh dalam shalatnya, ialah tenang, rendah hati lahir batin serta fokusnya terpaku terhadap shalat yang sedang dilakukan. Sedangkan kata أفلح berasal dari kata الفلح yang artinya membelah, dari sini petani disebut dengan *al-fallah* sebab ia membajak demi membelah tanah kemudian ditanami bibit. Bibit yang ditanam oleh petani menghasilkan buah yang diinginkannya. Sebenarnya dari sini yang dimaksud dengan memperoleh apa yang diinginkan disebut dengan *falah* serta hal itu pasti mewujudkan kebahagiaan yang menjadi salah satu arti dari kata *falah*.⁸

Ayat yang menjelaskan mengenai kebahagiaan terdapat juga dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77 yaitu:

⁷ M. Kamalul Fikri, “*Imam Al-Ghazali*” (Yogyakarta: Laksana, 2022) Hlm. 142

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati*, IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), <http://www.nber.org/papers/w16019>. hlm. 145-146

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terbuat kerusakan”.

Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Ada yang meneruskan nasihat kepada qarun dari beberapa orang kaum Nabi Musa as, jika nasihat ini tidak bermaksud kamu beribadah saja serta mencegah kamu dari mengamati dunia. Tidak! Bekerja keraslah semampumu serta pikiranmu dalam waktu yang dibenarkan Allah untuk mendapatkan harta serta perhiasan dunia serta carilah dengan yakin ialah dengan yang sudah dianugerahkan Allah padamu atas hasil kerja kerasmu itu merupakan kebahagiaan di akhirat, melalui bersedekah serta memakainya sesuai dengan petunjuk Allah serta dalam waktu yang bersamaan janganlah mengabaikan, ialah melalaikan bagianmu atas kenikmatan duniawi serta melakukan kebaikan pada semua pihak, sebagaimana Allah melakukan kebaikan kepadamu serta berbagai nikmat-Nya, serta janganlah kamu melakukan keburukan dalam wujud apapun di bagian manapun yang ada di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang melakukan kerusakan.⁹

5. Mahasiswa

Dalam dunia pendidikan penyebutan siswa dan mahasiswa itu berbeda sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikannya. Siswa merupakan penyebutan pada peserta didik tingkatan dasar dan menengah, sedangkan dalam mahasiswa ialah nama bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan tinggi pada sebuah institut, akademi, serta yang umum ialah universitas. Kata mahasiswa berasal dari dua kosakata ialah kata “Maha” yang berarti mewakili untuk tingkatan yang lebih tinggi dari

⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, IV, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Hlm. 405

siswa dan kata “Siswa” artinya peserta didik pada tingkatan pendidikan tertentu.¹⁰

Masa perkuliahan yang sudah diatur oleh kurikulum akademik waktu yang ditempuh ialah maksimal tujuh tahun atau sama halnya dengan lama perkuliahan selama 14 semester. Sehingga setiap mahasiswa pada akademisi dituntut supaya cepat mengakhiri studinya. Biasanya di akhir semester terdapat tugas akhir atau biasa kita dengar dengan kata skripsi, dimana skripsi ini menjadi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studinya dan dalam pengerjaannya dilakukan oleh setiap individu mahasiswa dengan cara penulisan secara ilmiah. Skripsi juga merupakan salah satu bukti dari kemampuan mahasiswa serta menjadikannya salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana.¹¹

6. Kegelisahan

Kegelisahan merupakan situasi atau keadaan seseorang yang merasa kurang nyaman, takut, cemas, khawatir sampai terjadinya gejala pada fisiknya yang artinya ialah seperti merasakan gemetar, pusing, berkeringat maupun detak jantung yang berdenyut dengan cepat. Kegelisahan merupakan indikasi penyakit pada jiwa maupun gangguan mental semata, akan tetapi kecemasan yang berlebihan tidak baik karena bisa menyerang organ pada tubuh kita.¹²

7. Konsep Dasar Tafsir

a. Definisi Tafsir

Kata Tafsir berasal dari kata benda *al-fasr*, yang merupakan bentuk kata kerja “*fassara yufassiru tafsir*”. Istilah tersebut artinya pemahaman serta penjelasan bisa diganti. Definisi tafsir dapat juga dijelaskan dan diungkapkan makna yang tersembunyi dan abstrak.¹³ Kata

¹⁰ Avuan Muhammad Rizki, *7 Jalan Mahasiswa*, ed. Hani Wijayanti (Sukabumi, 2018). Hlm. 14

¹¹ Stefania Baptis Seto, Maria Trisna Sero Wondo, and Maria Fatima Mei, “Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Menulis Tugas Akhir (Skripsi),” *Jurnal Basicedu* 4, no. 3 (2020): 733–39, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.431>. Hlm. 734

¹² Frengki Wospakrik Ramadhan Trybahari Sugiharno, Wibowo Hanafi Ari Susanto, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Tugas Akhir,” *Keperawatan Silampari* 5, no. 2 (2022): 1190.

¹³ Agus Salim Hasanudin, “Tafsir Al-Qur’an Dengan Bahasa Arab,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 611–18, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19033>.

tafsir yang diambil dari kata *fasara* mempunyai arti keseriusan membuka maupun usaha membuka yang dilakukan berulang kali. Sehingga itu merupakan keseriusan dan usaha yang dilakukan berulang kali dalam membuka yang tertutup, memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang masih musykil atau sulit, antara lain kosa kata.

Para pakar menyampaikan beragam macam mengenai maksud dari tafsir al-Qur'an. Diantara salah satu penjelasan yang singkat akan tetapi sudah terbilang cukup mencakup ialah penjelasan mengenai tujuan dari firman Allah sepadan dengan kesanggupan manusia. Munculnya penjelasan itu berasal dari usaha yang bersungguh-sungguh serta dilakukan secara berulang kali oleh sang penafsir untuk beristinbath serta menemukan makna yang terdapat pada teks al-Qur'an dan menjelaskan sesuatu yang *musykil* atau samar dari ayat tersebut sesuai dengan kecakapan serta gaya dari mufassirnya.¹⁴

b. Bentuk Penafsiran

1) Tafsir Bi al-Ma'tsur

Kata bil-Ma'tsur berasal dari kata *atsar* yang berarti jejak, menukil. Tafsir bil ma'tsur secara istilah ialah sebagian penjelasan al-Qur'an dan sunnah ataupun perkataan para sahabat untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ini sudah ada mulai masa sahabat dan mengaplikasikan pada masa sekarang, tafsir bil ma'tsur yang mengutip penafsiran dari Rasulullah Saw, sahabat dan dari sahabat oleh tabi'in melalui aturan yang jelas untuk periwayatannya, misalnya dengan menggunakan secara lisan. Pengutipan yang dilakukan memakai pengutipan pada masa sahabat yang sudah dibukukan serta dikodifikasikan. Kodifikasi mulanya dimasukkan ke dalam kitab hadits, akan tetapi setelah tafsir dijadikan sebuah disiplin ilmu sendiri maka di tulis serta di terbitkan dalam buku khusus tafsir bil ma'tsur dan lengkap dengan jalur sanad Nabi Muhammad Saw, para sahabatnya, tabi'in al tabi'in.¹⁵

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed. Abd. Syakur Dj (Tangerang: Lentera Hati, 2013). Hlm. 9-10

¹⁵ Syafa'atun Nahriyah Sri Indah Triani, Siti Saodah, Farhah Salsabila, Zacky Alfarisi, Muhammad Yasin Fadhilah, Gilang Hermawan, Dicky Adhi

2) Tafsir Bi ar-Ra'yi

Menurut bahasa kata ra'yi bisa dimaknai sebagai kepercayaan (I'tiqad), kesamaan (qias) serta ijtihad. Sedangkan menurut istilah ialah penafsiran yang di kutip berlandaskan ijtihad serta setelah mempelajari bahasa Arab, pemikiran mufassir, metode, dan dalil hukum yang disampaikan dalam penafsirannya. Seperti asbab Nuzul serta nasih mansukh.¹⁶

Pengertian lain dari tafsir ar-Ra'yi ialah istilah yang memberikan pemahaman khusus untuk para ulama salaf, dari sebagian mereka ada yang memosisikan dirinya pada suatu hal yang meragukan. Hal ini berawal oleh faktor pemahaman dari sebagian pendahulu yang masih kurang teliti sehingga muncul kritikan yang berupa konotasinya dikatakan sebagai fitnah kepada para mufassir.¹⁷

c. Metode Tafsir

1) Ijmali

Metode ijmali atau global ialah metode yang dipakai oleh seorang mufassir dengan selalu menjaga baik urutan ayat serta surat yang ada di al-Qur'an secara urut atau tertib mushaf. Seorang mufassir berupaya menjelaskan makna dari kelompok ayat secara global dengan konsisten mengamati tujuan serta sasaran umum dari bagian ayat tersebut dan memberikan penjelasan yang mudah dalam memahami makna serta tujuan ayat untuk orang yang membaca dan mendengarkan tafsirnya.¹⁸

Penjelasan lain mengenai metode ijmali ialah metode yang di jelaskan secara singkat serta global tanpa penjelasan luas. Seorang mufassir berusaha menerangkan makna ayat dengan memberikan

Prayogi, Yoga Nur Afizal, "Memahami Pesan Al- Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bil Rayi," *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)* 8, no. 1 (2022): 89–101.

¹⁶ Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra' Yi, Tafsir Bi Al Isyari)," *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi* 4, No. 2 (2018): 147–65.

¹⁷ Kusnadi and Raidatun Nisa, "Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi" 7, no. 2 (2022): 44–61.

¹⁸ Achmad Imam Bashori, "Pergeseran Tafsir Tahliliy Menuju Tafsir 'Ijmaliy,'" *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 105–22, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3007>.

penjelasan singkat tanpa mengganggu makna utamanya. Sehingga hanya terbatas penjelasannya sesuai dengan pesan awal dari ayat al-Qur'an serta dari mufassir menjauhi yang terlalu berkepanjangan dan istilah-istilah ilmu al-Qur'an. Dari metode ini, mempunyai keutamaan ialah penjelasan yang mudah dan dapat dimengerti oleh banyak orang.¹⁹

2) **Tahlili**

Kata *tahlili* menurut bahasa, dalam bahasa arab berawal dari kata *halala-yuhallilu-tahlil* artinya mengungkapkan sesuatu, mengeluarkan, menjelaskan atau menelaah. Sedangkan secara istilah ialah penafsirannya sesuai dengan ayat serta surah yang ada di mushaf. Metode ini dilakukan oleh para mufassir dengan memahami setiap kata dari aspek bahasa serta maknanya.

Selain menguraikan kosa kata serta lafadz *tahlili* pun menguraikan fokus serta isi kalimat, contohnya *balaghoh*, unsur *i'jaz* serta keindahan susunan kalimatnya dan hikmah yang bisa diambil untuk hukum fiqh, dalil syar'i, makna secara bahasa serta moral.²⁰

3) **Muqarin (Perbandingan)**

Metode Muqarin ialah metode tafsir yang memperlihatkan bagaimana para penafsir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini, para mufassir menggabungkan beberapa ayat al-Qur'an lalu mempelajari serta meneliti penafsiran para penafsir tentang ayat yang mau dikaji dengan kitab tafsirnya untuk mengetahui apakah mereka merupakan penafsiran dari penerus salaf atau khalaf.²¹

4) **Maudhu'i (Tematik)**

Metode maudhu'i merupakan metode yang memfokuskan pemahaman terhadap satu tema

¹⁹ Akhdiat Akhdiat and Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 643–50, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.

²⁰ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)," *Palapa* 10, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

²¹ Muslimin, "Kontribusi Tafsir Maudhu'i Dalam Memahami Al-Qur'an" 30 (2019): 75–84.

tertentu, kemudian mencoba mencari pemahaman al-Qur'an mengenai tema yang mau dikaji melalui cara menggabungkan semua ayat yang membahasnya, menelaah serta memahami ayat demi ayat, kemudian menggabungkan dalam nalar ayat yang bersifat umum dihubungkan dengan yang khusus, yang muthlaq digabungkan dengan muqayad dan sebagainya, sementara memperbanyak penjelasan hadist-hadist yang berhubungan setelah itu disimpulkan dalam satu tulisan semua pengetahuan serta selesai berhubungan dengan tema yang dikaji tersebut.²²

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian skripsi oleh Rofiatul Hanifah IAIN Ponogoro Tahun 2023 dengan judul "*Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar*".²³ Dalam skripsinya ini fokus peneliti hanya pada kata as-Sa'adah dan menjelaskan mengenai kategori dalam mengantarkan manusia menuju kebahagiaan. Sedangkan penulis bukan hanya memfokuskan pada satu kata trem saja melainkan beberapa term kebahagiaan misalnya *as-Sa'adah*, *al-Falah*, dan *al-Fauz*.
2. Penelitian skripsi oleh Laila Hanif Umami IAIN Surakarta Tahun 2020 dengan judul "*Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan Quraish Shihah (Studi Komparatif antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir Al-Misbah)*".²⁴ Skripsinya ini menjelaskan tentang kata as-Sa'adah dengan perspektif dua mufassir. Menurut ke dua mufassir mengenai kata kebahagiaan dapat diraih melalui ketenangan, kenyamanan, serta ketenteraman dalam hati. Dan peneliti juga menjelaskan mengenai perbedaan dari kedua mufassir ini yang terletak pada cara penafsiran ayat mengenai kebahagiaan, buya hamka lebih cenderung ke dalam ajaran tasawuf sedangkan quraish shihah menjelaskan secara akademisi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti ialah penulis

²² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed. Abd. Syakur Dj, 1st ed. (Tangerang, 2013). Hlm. 385

²³ Rofiatul Hanifah, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir AL-Azhar" (2023). Hlm.1-96

²⁴ Hanif Umami Lailia, "Kebahagiaan Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dengan Tafsir Al-Misbah)."

- hanya memfokuskan penelitiannya hanya pada satu tokoh mufassir saja yaitu Buya Hamka dan penelitian ini juga menjelaskan beberapa term dari kebahagiaan dalam al-Qur'an.
3. Penelitian Jurnal oleh Siti Fajriah, Didi Junaedi, M. Maimun Tahun 2016 dengan judul “*Al-Falah dan Al-Farah (Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir al-Azhar)*”.²⁵ Penelitiannya ini memfokuskan pada ma'na dan beberapa variasi lafadz kata term Al-Falah dan Al-Farah dengan menggunakan tartib nuzuli Makkiyah Madaniah. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan kedua kata di atas, serta hanya menjelaskan 8 ayat saja yang di tafsirkan dengan penafsiran al-Qurthubi dan al-Maraghi. Sedangkan penulis bukan hanya menjelaskan kata Al-Falah saja melainkan memfokuskan pada kata term yang berhubungan dengan kebahagiaan yaitu as-Sa'adah, al-Falah dan al-Fauz, peneliti juga akan menjelaskan beberapa ayat di setiap termnya.
 4. Penelitian jurnal oleh Didi Junaedi IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018 dengan judul “*Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)*”.²⁶ Penelitiannya ini memfokuskan pada kata as-Sa'adah, Aflaha, Faza, dan Mata'. Di dalamnya juga menjelaskan ayat dan tafsirnya Quraish Shihab, Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi' dan pendapat para ulama, akan tetapi pada kata aflaha hanya mengambil empat ayat yang di tafsirkan oleh Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi', sehingga pada penelitian ini pembahasannya belum terlalu mendalam. Sedangkan penulis ingin memperdalam pembahasan mengenai makna meraih kebahagiaan melalui beberapa term yang ada di al-Qur'an, kemudian beberapa ayat setiap termnya di jelaskan secara mendalam dengan menggunakan tafsir al-Azhar.
 5. Penelitian Tesis oleh Dewi Taviana Walida Institut PTIQ Jakarta Tahun 2023 dengan judul “*Konsep Kebahagiaan*

²⁵ M.Maimun Siti Fajriah, Didi Junaedi, “Al-Falah Dan Al-Farah (Studi Ma'anil Qur'an Dan Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Diya Al-Afkar* 4, no. 02 (2016): 111–28.

²⁶ Didi Junaedi, “Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir),” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 185, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3783>.

(*Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Psikologi Positif*)”.²⁷ Penelitiannya ini lebih fokus ke psikologinya di banding dengan tafsirnya. Di dalamnya juga membahas mengenai kata term kebahagiaan yaitu aflaha, as-Sa’adah, hasanah, dan farah dengan menggunakan tafsirnya beberapa mufassir seperti Zamaksyari, al-Qurthubi, Ibnu Jarir, al-Thabari, al-Razi, al-Sam’ani, Ibnu Katsir dan pendapat para ulama. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada penafsirannya Buya Hamka yang terdapat di kitab tafsir al-Azhar mengenai kebahagiaan.

6. Penelitian Tesis oleh Imroatus Sholihah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016 dengan judul “*Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi dan Psikologi Positif*”.²⁸ Penelitiannya ini fokus untuk mengetahui term kebahagiaan dalam al-Qur’an yaitu kata alfalah, faza dan al-fara, kemudian mengkajinya untuk mengetahui bagaimana pemahaman Asy-Sya’rawi mengenai karakter orang bahagia dalam al-Qur’an dikaitkan dengan psikologi positif, serta bagaimana upaya seseorang untuk mencapai kebahagiaan. Sedangkan penelitian ini ingin membahas lebih dalam lagi mengenai beberapa term kebahagiaan dan menganalisisnya menggunakan kitab tafsir al-Azhar karya dari Buya Hamka.

²⁷ Dewi Taviana Walida, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Psikologi Positif.” (2023). Hlm. 1-122

²⁸ Imroatus Sholihah, “Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi Dan Psikologi Positif,” *Skripsi* (2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/5590/1/14750005.pdf>.

C. Kerangka Berfikir

Tabel 1 Kerangka Berpikir

